

**KETERBUKAAN DIRI PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN
DARING DITINJAU DARI HARGA DIRI
DAN KEPERCAYAAN (*TRUST*)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Anisya Caertine Azura Muninggar
(30701700009)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
KETERBUKAAN DIRI PADA PENGGUNA APLIKASI *ONLINE DATING*
DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN KEPERCAYAAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Anisya Caertine Azura Muninggar
30701700009

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna
memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Inhastuti Sugiasih S.Psi., M.Psi

6 Januari 2023

Semarang, 6 Januari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung

Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN
KETERBUKAAN DIRI PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN
DARING DITINJAU DARI HARGA DIRI
DAN KEPERCAYAAN (*TRUST*)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Anisya Caertine Azura Muninggar
30701700009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 6 Januari 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Rohmatun, M. Si, Psikolog

2. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi, Psikolog

3. Inhastuti Sugiasih, S.Psi., M.Psi, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Anisya Caertine Azura Muninggar dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

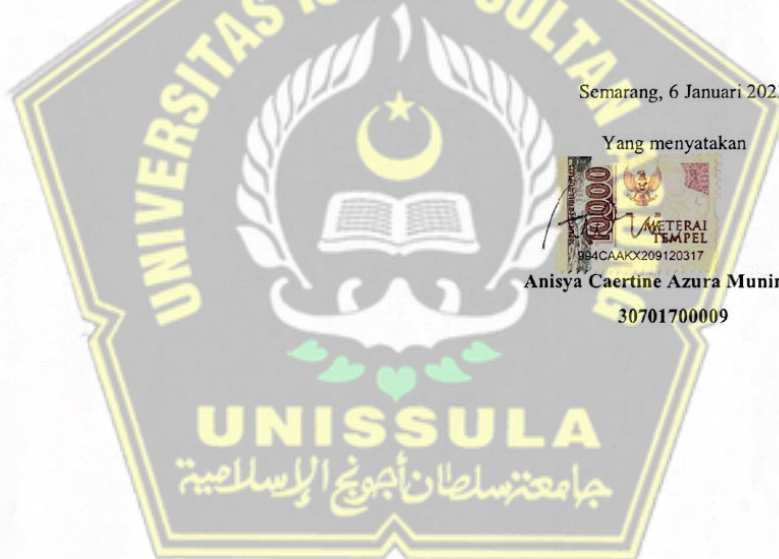
1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 6 Januari 2023

Yang menyatakan

Anisya Caertine Azura Muninggar

30701700009



MOTTO

Tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah

(Q.S 18:39)

Perhaps the most important reason for self-disclosure is that without it we cannot truly love.

(Sidney M. Jourard)

Kepercayaan adalah kunci di antara rekan, begitu kepercayaan itu hancur, hubungan juga rusak.

(Kim Seon Ho)



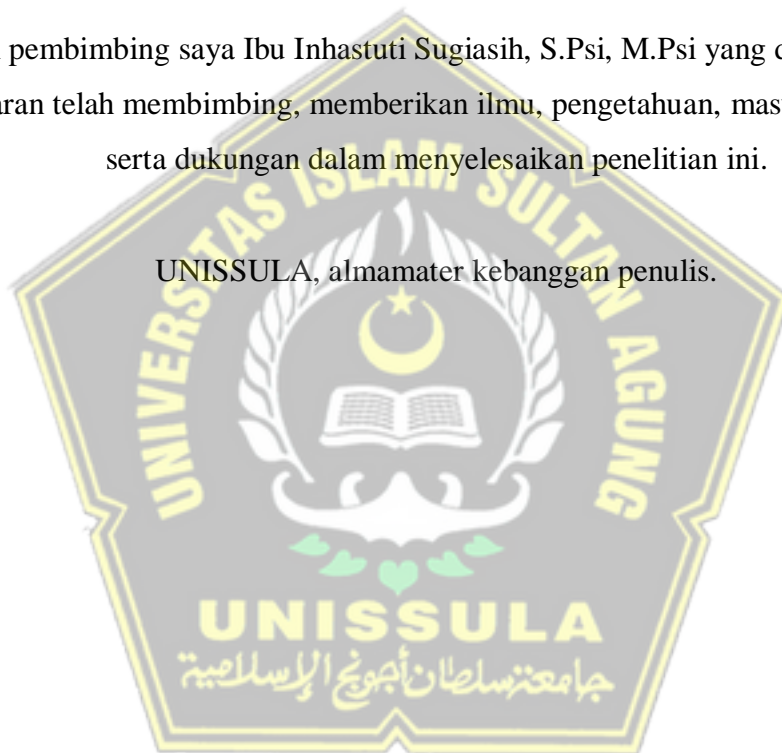
PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada:

Papa dan mama tercinta, Leo Beni Muninggar dan Deasy Vitria Susilowati, yang selalu mencurahkan doa, kasih sayang, bimbingan, dan motivasi serta adik-adikku, Ath-Thaariq Zaliv Altair Putra Muninggar dan Athaya Zaahirulhaq Putra Muninggar yang selalu memberikan semangat.

Dosen pembimbing saya Ibu Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapatkan syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan ini banyak kendala dan rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi yang di berikan oleh semua pihak secara moril maupun materil, semua hal yang terasa berat menjadi lebih ringan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, dan membimbing dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa membantu dan memberikan saran dan perhatian kepada penulis selama penulis mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalaman kepada penulis yang sangat bermanfaat untuk kini dan nanti.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurus proses administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Papa dan mama tercinta, Leo Beni Muninggar dan Deasy Vitria Susilowati, yang tidak pernah berhenti mencurahkan doa dan harapan untuk kesuksesan saya, sabar mendidik dan menyayangi saya, yang selalu memberikan nasihat, dukungan, motivasi, dan selalu mengingatkan saya untuk tetap

berpikir positif serta selalu mengingat Allah SWT.

7. Adik-adikku tersayang, Ath-Thaariq Zaliv Altair Putra Muninggar dan Athaya Zaahirulhaq Putra Muninggar yang selalu memberikan dorongan semangat, mendengarkan keluh kesah dan menghibur dengan segala kepolosan serta kelucuan kalian.
8. Elyna Norma Amalia Savitri, Annelis Keyvi, Agung Wahyu Shaputra, Andhika Prasetyo Wijanarko yang menjadi sahabat penulis semenjak awal perkuliahan, terima kasih telah memberikan semangat dan keceriaan.
9. Teman-temanku, seluruh teman-teman angkatan 2017 khususnya kelas A atas dukungan, kekompakan, keceriaan dan pengalaman yang akan selalu terkenang.
10. Anggota komunitas “Relasi Virtual” yang baik hati dan telah bersedia untuk diwawancarai dan mengisi kuesioner.
11. Keluarga besar BEM PT UNISSULA yang menjadi tempat penulis untuk berkembang dan belajar berbagai banyak hal.
12. Keluarga besar LEVIOSA yang mengajarkan penulis banyak hal mengenai kepemimpinan, pengabdian dan kerjasama.
13. Berbagai pihak yang telah turut membantu, memberikan dukungan serta do’a kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran dari berbagai pihak guna untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Semarang, 6 Januari 2023

Anisya Caertine Azura Muninggar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Keterbukaan Diri	8
1. Pengertian Keterbukaan Diri	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri	9
3. Aspek Dalam Keterbukaan Diri	10
B. Harga Diri	13

1.	Pengertian Harga Diri	13
2.	Aspek-Aspek Dalam Harga Diri	14
C.	Kepercayaan	17
1.	Pengertian Kepercayaan	17
2.	Aspek-Aspek Kepercayaan	18
D.	Keterkaitan antara Keterbukaan diri dengan Harga Diri dan Kepercayaan	19
E.	Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN		22
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	22
B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	22
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	23
1.	Populasi	23
2.	Sampel	23
3.	Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)	24
D.	Metode Pengumpulan Data	24
1.	Skala Keterbukaan diri	24
2.	Skala Kepercayaan	24
3.	Skala Harga Diri	25
E.	Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda	25
1.	Validitas	26
2.	Reliabilitas	26
3.	Uji Daya Beda	26
F.	Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		28

A.	Orientasi Kancah Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian	28
1.	Orientasi Kancah Penelitian	28
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	29
D.	Pelaksanaan Penelitian	34
E.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	34
1.	Uji Asumsi	35
2.	Uji Hipotesis	37
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	38
1.	Deskripsi Data Skor Keterbukaan Diri	38
2.	Deskripsi Data Skor Kepercayaan	39
3.	Deskripsi Data Skor Harga Diri	40
E.	Pembahasan	41
F.	Kelemahan Penelitian	44
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	45
A.	Kesimpulan	45
B.	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Keterbukaan Diri.....	24
Tabel 2. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan.....	25
Tabel 3. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri	25
Tabel 4. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Keterbukaan Diri.....	30
Tabel 5. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Kepercayaan.....	30
Tabel 6. Rancangan <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri	30
Tabel 7. Data Anggota Komunitas Relasi Virtual Yang Menjadi Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	31
Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Keterbukaan Diri	32
Tabel 9. Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Kepercayaan.....	32
Tabel 10. Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Harga Diri	33
Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Keterbukaan Diri.....	33
Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan	34
Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri	34
Tabel 14. Data Demografi Subjek Penelitian	34
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas.....	35
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas (Residual).....	36
Tabel 17. Distribusi Norma	38
Tabel 18. Deskripsi Skor Keterbukaan Diri	39
Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada skala Keterbukaan Diri	39
Tabel 20. Deskripsi Skor kepercayaan.....	40
Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada skala Kepercayaan.....	40
Tabel 22. Deskripsi Skor harga diri	41
Tabel 23. Kategorisasi Skor Subjek pada skala harga diri.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri	39
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan.....	40
Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Uji Coba Penelitian.....	50
Lampiran B Tabulasi Skala Uji Coba	57
Lampiran C Estimasi Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Skala.....	94
Lampiran D Skala Penelitian.....	101
Lampiran E Tabulasi Skala Penelitian	107
Lampiran F Uji Normalitas, Linieritas dan Hipotesis.....	147
Lampiran G Surat izin dan Dokumentasi Penelitian	153



KETERBUKAAN DIRI PADA PENGGUNA APLIKASI *ONLINE DATING* DITINJAU DARI HARGA DIRI DAN KEPERCAYAAN

Anisya Caertine Azura Muninggar
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Email: anisyaazura@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Aplikasi *online dating* merupakan salah satu alternatif dalam upaya mencari pasangan. Bagi pasangan yang baru saling mengenal diperlukan adanya keterbukaan diri supaya dapat berinteraksi dengan lebih intim. Keterbukaan diri akan tercapai jika terdapat kepercayaan dan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dan harga diri dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden sejumlah 270. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kepercayaan yang terdiri dari 24 aitem dengan reliabilitas 0,911, skala harga diri yang terdiri dari 24 aitem dengan reliabilitas 0,915 dan skala keterbukaan diri yang terdiri dari 17 aitem dengan reliabilitas 0,783. Uji hipotesis pertama menggunakan uji regresi berganda, sedangkan uji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan $R = 0,399$ dan $F_{hitung} = 25,327$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan $r_{x1y} = 0,398$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya terdapat hubungan positif signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri. Uji korelasi pada hipotesis ketiga menunjukkan $r_{x2y} = 0,027$, $p = 0,631$ ($p > 0,01$), yang artinya tidak ada hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri berarti hipotesis ketiga ditolak.

Kata kunci: Kepercayaan, harga diri, keterbukaan diri

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنوع الإسلامية

SELF-DISCLOSURE AMONG ONLINE DATING APP USERS IN TERMS OF SELF-ESTEEM AND TRUST

Anisya Caertine Azura Muninggar
Psychology Faculty
Sultan Agung Islamic University Semarang
Email: anisyaazura@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

Online dating applications are one of the alternatives as an effort to find a partner. For couples who are new to each other, self-disclosure is needed in order to interact more intimately. Self-disclosure will be achieved if there is trust and self-esteem. This study aimed to determine the relationship between trust and self-esteem with self-disclosure among members of the virtual relation community. This study used quantitative methods with 270 respondents. The measuring instruments used in this study were trust scale consisting of 24 items with a reliability of 0.911, self-esteem scale consisting of 24 items with a reliability of 0.915 and self-disclosure scale consisting of 17 items with a reliability of 0.783. The first hypothesis test used multiple regression test, while the second and third hypothesis tests used partial correlation analysis. The results of the first hypothesis test showed a significant positive relationship with $R = 0.399$ and $F_{count} = 25.327$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The results of the second hypothesis test showed $r_{x1y} = 0.398$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), meaning that there was a significant positive relationship between trust and self-disclosure. The correlation test on the third hypothesis shows $r_{x2y} = 0.027$, $p = 0.631$ ($p > 0.01$), which means that there was no relationship between self-esteem and self-disclosure, therefore the third hypothesis is rejected.

Keywords: Trust, self-esteem, self-disclosure

UNISSULA
جامعة سلطان ابي سفيان الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup bersama. Hal tersebut disebabkan manusia lahir dengan suatu keinginan dasar, yaitu keinginan untuk bersatu dengan manusia lain di sekitarnya dan keinginan untuk bersatu dengan suasana alam di sekitarnya (Soekanto, 2007). Manusia dilahirkan untuk membentuk suatu lingkungan/kelompok yang terdapat aktivitas sosial ataupun interaksi antara satu sama lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri serta senantiasa membutuhkan manusia lain. Demi memenuhi kebutuhan hidup, manusia saling memerlukan satu sama lain. Interaksi sosial adalah kunci utama dalam menciptakan kehidupan bersama dan kunci dari seluruh kehidupan sosial sebab tidak akan ada kehidupan bersama jika tidak ada interaksi sosial antara manusia (Soekanto, 2007).

Pada relasi sosial tidak semua orang mudah untuk menjalin interaksi antara satu individu dengan individu lain, terutama lawan jenis. Dalam menjalin interaksi dengan lawan jenis, dibutuhkan sikap keterbukaan atau yang biasa disebut dengan keterbukaan diri. Menurut DeVito (1997) keterbukaan diri adalah cara komunikasi di mana seseorang terbuka untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya (perilaku, perasaan, serta pikiran). Informasi di sini merupakan hal yang belum pernah diungkapkan ke individu lain sebelumnya (Rahmadina, 2019).

Tidak semua individu memiliki sikap keterbukaan diri kepada individu lain, tetapi tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan dalam berinteraksi bersama orang lain. Interaksi antar individu merupakan bagian utama dalam kehidupan manusia. Guna memenuhi kebutuhan akan interaksi tersebut, pada zaman perkembangan teknologi seperti sekarang ini banyak individu yang menggunakan aplikasi *online dating* yang terdapat di *smartphone*. Dalam usaha mencari pasangan, media sosial saat ini menawarkan banyak cara untuk memudahkan kehidupan masyarakat, termasuk berkencan, selain melalui cara langsung atau tatap muka.

Sebelum munculnya internet, individu mencari pasangan melalui pertemuan oleh orang tua, diperkenalkan oleh teman maupun acara pertemuan yang memungkinkan banyak orang untuk bertemu. Saat ini, aplikasi *online dating* memudahkan untuk mencari pasangan. Berdasarkan fenomena yang ada, *online dating* yang semakin marak seiring berjalannya waktu dan maraknya situs media sosial yang mendukung kebutuhan individu dalam mencari jodoh atau pasangan. Layanan *online dating* adalah bidang yang melayani sejumlah orang dewasa yang mencari pasangan (Rosen, 2007). Cukup banyak aplikasi *online dating* yang beredar di tengah masyarakat hingga saat ini seperti *Bumble*, *Badoo*, *OkCupid*, *Tantan*, dan *Tinder*.

Aplikasi yang mirip dengan *Tinder* adalah *Bumble*, namun mempunyai fungsi yang sedikit berbeda. Jika lawan bicara cocok, pria mempunyai waktu 24 jam untuk merespon setelah wanita mulai mengirim pesan kepada pria. Apabila sang pria tidak merespons dalam waktu 24 jam, maka akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan calon pasangan. Namun, dalam durasi 24 jam, pria dapat menambah durasi apabila sangat mengharapkan tanggapan dari sang wanita. Aplikasi *Badoo* memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tujuan bergabung dari sekedar mengobrol hingga mencari teman kencan. Aplikasi *Badoo* memiliki fungsi pencarian berbasis lokasi, ruang obrolan, serta pengelompokan kesamaan data.

OkCupid merupakan layanan *online dating* yang menonjolkan kecocokan pengguna dengan pasangan yang diinginkan melalui bermacam fitur. Pengguna juga dapat membuat profil dari pertanyaan yang ditemukan di aplikasi. Sistem komunikasi *OkCupid* telah diubah, di mana percakapan hanya dapat dimulai jika pesan yang dikirim oleh pengguna dijawab terlebih dahulu. Aplikasi *Tantan* sangat populer di kelompok remaja serta dewasa di Indonesia. Aplikasi ini mirip dengan *Tinder*, dimana seseorang hanya perlu “match” dengan orang lain agar dapat memulai obrolan. Dilengkapi dengan fitur *Break the Ice*, *Tantan* mengajukan 10 pertanyaan untuk pengguna sehingga pasangan yang cocok akan dapat saling mengenal melalui pertanyaan-pertanyaan ini.

Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin merupakan pendiri aplikasi *online dating* Tinder di West Hollywood, California (Putri, 2015). Tinder dapat mencocokkan penggunanya dengan pengguna di sekitarnya karena dilengkapi dengan satelit navigasi (Thaeras, 2015). Untuk menggunakannya, pengguna harus *swipe* ke kanan di layar ponsel ketika cocok dengan seseorang, atau *swipe* ke kiri apabila tidak berminat.

Aplikasi *online dating* ini sangat membantu dalam menyediakan kebutuhan individu dewasa awal dalam mencari pasangan maupun menjalin hubungan romantis. Berdasarkan penelitian Andriani (2020), tujuan utama pengguna situs *online dating* yaitu untuk mendapatkan teman ngobrol atau bahkan mencari pasangan. Layanan *online dating* turut menyediakan kenyamanan karena kebebasan tersedia kepada seluruh individu tanpa mengenal profesi, gender, serta usia. Dalam hal ini, manfaat terbesar yang diperoleh dari layanan *online dating* yaitu individu dengan ciri-ciri spesifik seperti individu yang pernah mengalami kekecewaan atau kesulitan menemukan pasangan di dunia nyata, kurangnya keterampilan sosial atau kecemasan sosial, maupun rasa malu (Kasali, 2018).

Morrisan (2010) mengungkapkan jika obrolan tatap muka yang mengungkapkan informasi pribadi adalah satu-satunya cara untuk mengenal satu sama lain bagi pasangan yang baru mengenal, sehingga akan saling memahami satu sama lain. Santrock (2011) menyatakan jika tanda keintiman adalah keterbukaan serta pertukaran ide. Menghadapi tuntutan keintiman, kemandirian, serta identitas adalah hal penting di masa dewasa awal. Santrock (2011) menyatakan jika keintiman masa dewasa yaitu proses penemuan diri dan penggabungan diri sendiri pada orang lain. Ketika individu tidak dapat menciptakan hubungan yang intim dalam masa dewasa awal, individu akan merasakan terisolasi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa anggota yang menggunakan aplikasi *online dating*:

“Dulu saya pernah main gituan, karna kan gak punya pasangan ya jadi iseng deh download gituan... awalnya chat-chat an di aplikasi itu, tapi dia minta pindah di whatsapp biar bisa vidcall, jujur aku malu kalo diajak ngobrol sama orang baru.. jadi aku tolak, aku bilang nanti ajaya vidcall nya kalo aku udah siap,

dianya setuju.. ya kita masih dekat sih sampai sekarang,cuman belum jadian..” (Subjek G, Anggota Relasi Virtual, 23 tahun)

“Pernah sih main tinder, awalnya iseng tapi berharap juga dapet pasangan hahaha, akutu orang yang susah cari topik pembicaraan jadi harus diajak omong terus gitu, untungnya aku match sama cowo yang talk-aktif ya.. jadi aku ngerasa agak lega dan pembicaraannya tuh gak garing jadi aku sukaa..” (Subjek S, Anggota Relasi Virtual 22 tahun)

“Iya saya pernah memakai aplikasi tinder sih... jujur saya tuh orangnya pemalu kalo sama orang baru, apalagi kalo ketemu langsung, saya tuh kikuk dan susah untuk memulai pembicaraan.. nah di aplikasi ini kan saya gak usah ketemu tatap muka, jadi saya merasa sedikit tenang deh untuk memulai suatu percakapan..” (Subjek K, Anggota Relasi Virtual 22 tahun)

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, diketahui jika beberapa anggota pernah menggunakan aplikasi *online dating*. Anggota komunitas mengatakan bahwa menggunakan aplikasi online dating untuk mencari teman bicara, teman kencan baru atau hanya sebatas iseng. Beberapa anggota mengaku tidak percaya diri serta minder ketika bertemu dengan individu baru. Selain itu, juga ada anggota yang cenderung tertutup dengan individu yang baru dikenalnya. Hal tersebut mengindikasikan beberapa anggota yang menggunakan aplikasi *online dating* memiliki keterbukaan diri yang buruk.

Penelitian sebelumnya menunjukkan jika harga diri dan kepercayaan yaitu satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri (Andriani, 2020). Coopersmith (1967) mengungkapkan jika harga diri yakni penilaian yang dilakukan serta kebiasaan melihat diri, khususnya dalam hal sikap penerimaan serta penolakan, serta merupakan indikasi tingkat kepercayaan pada kemampuan, kepentingan, keberhasilan dan nilai seseorang.

Ketika individu berani dan dapat mengungkapkan pikiran serta perasaannya, komunikasi antar pasangan *online dating* akan lebih lancar. Rasa keberanian dan kemampuan mengungkapkan pikiran serta perasaan merupakan dasar dari penerimaan pada diri sendiri, yaitu harga diri. Individu akan lebih mudah menjalin hubungan dan terbuka jika mempunyai harga diri tinggi dibandingkan dengan harga

diri rendah (Riyanto & Susanto, 2009) karena seseorang dengan harga diri tinggi mampu menghargai diri sendiri tanpa perlu bergantung dengan individu lain dalam penilaian sifat maupun kepribadian.

Menurut Yulianti (2015), satu dari banyak kualitas yang sangat diinginkan dalam hubungan intim adalah kepercayaan. Cinta serta ikatan antar pasangan sering dikaitkan dengan hal tersebut sebagai dasar idealnya suatu hubungan. Suaib (2017) mengungkapkan jika kepercayaan merupakan bentuk pengambilan risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan, jika individu lain melakukan hal yang diharapkan serta senantiasa bertindak menurut pola yang saling mendukung.

Individu akan mampu mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, kesimpulan, serta reaksi individu jika memiliki kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah yang tidak dalam keadaan penerimaan akan terhambat untuk mengungkapkan dirinya karena individu tersebut tidak dapat mengungkapkan ide, perasaan, reaksi, pikiran, serta kesimpulan. Ini mengakibatkan individu tidak mampu menyadari diri sendiri dan akhirnya dapat membuka diri.

Pohan & Dalimunthe (2017) melaksanakan penelitian pada mahasiswa Psikologi yang menggunakan Facebook yang membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara *intimate friendship* dengan keterbukaan diri sementara Santi & Damariswara (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan antara tingkat harga diri dengan keterbukaan diri sangat kuat dan searah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh harga diri dapat dilihat dari perilaku komunikasi terlebih dalam keterbukaan diri individu ketika *chatting*. Tanpa ketergantungan dengan penilaian orang lain terkait kepribadian atau sifat yang positif atau negatif, individu dengan harga diri yang tinggi dapat menghargai diri sendiri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, variable bebas, dan media kencana daring yang digunakan. Penelitian ini akan membuktikan bahwa apakah ada hubungan harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri pada pengguna *online dating* di komunitas Relasi Virtual. Penulis berminat melaksanakan penelitian ini dengan

judul: “Keterbukaan Diri Pada Pengguna Aplikasi *Online dating* Ditinjau Dari Harga diri Dan Kepercayaan.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri pada pengguna aplikasi online dating pada komunitas Relasi Virtual

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mengetahui hubungan harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri pada pengguna aplikasi *online dating* dalam komunitas Relasi Virtual.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan serta mengembangkan ilmu psikologi khususnya terkait pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri pada pengguna aplikasi *online dating* pada sebuah komunitas Relasi Virtual.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dibidang psikologi sosial.
 - c. Sebagai referensi guna penelitian-penelitian selanjutnya mengenai keterbukaan diri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian mampu memperluas wawasan terkait hubungan antara harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pertimbangan guna mengakses aplikasi *online dating*. Agar mengetahui bagaimana harga diri dan kepercayaan mempengaruhi keterbukaan diri.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (1997) keterbukaan diri yaitu sebuah model komunikasi ketika seseorang menyampaikan informasi yang selalu dijaga mengenai diri sendiri. Oleh karena itu, paling tidak proses keterbukaan diri memerlukan dua orang. Altman & Taylor (1973) berpendapat jika kemampuan individu dalam mengungkapkan data diri dengan orang lain dalam rangka menjadi dekat disebut keterbukaan diri. Sementara menurut Derlega (1993) proses pengungkapan informasi mengenai diri individu terhadap individu lain adalah definisi keterbukaan diri serta menjadi faktor utama dalam komunikasi intrapersonal dalam mempunyai kedekatan hubungan.

Barker & Gaut (1996) mengungkapkan jika kemampuan individu untuk memberikan informasi terhadap individu lain mencakup pemikiran/ Pernyataan, perhatian, perasaan, atau keinginan adalah arti keterbukaan diri. Dari penjelasan terhadap pengertian keterbukaan diri tersebut, kesimpulan yang dapat diambil yaitu keterbukaan diri yaitu suatu upaya komunikasi ketika individu berbagi informasi mengenai dirinya yang tersimpan.

Wheless dan Grotz (1977) mengungkapkan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada individu lain. Informasi yang diungkapkan tergantung dari tingkat keterbukaan individu, jika individu lain memberikan respon yang baik dan positif maka individu akan membuka diri semakin dalam dan semakin banyak. Menurut Tubbs & Moss (2000) keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada individu lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, maupun nada suara.

Taylor (2009) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan, dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan yang akrab didasarkan pada tingginya keterbukaan diri dan tujuan keterbukaan diri (Shirley dkk, 2007).

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk membuka dirinya kepada individu lain dengan tujuan untuk mendekatkan diri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

DeVito (1997) mengemukakan keterbukaan diri memiliki tujuh faktor, di antaranya yaitu:

- a. Kepribadian yakni seseorang yang pintar bergaul (*sociable*) serta *extrovert* berkemungkinan lebih besar dalam mengungkapkan dirinya dibanding individu yang kurang pintar bersosial serta *introvert*.
- b. Efek diadik yakni seseorang yang memiliki keterbukaan diri akan mendorong lawan komunikasinya agar membuka diri pula.
- c. Besaran kelompok yakni kemungkinan keterbukaan diri pada kelompok kecil lebih besar terjadi, seperti pada komunikasi antar pribadi maupun komunikasi dengan kelompok.
- d. Topik bahasan yakni pada mulanya, seorang individu akan mengatakan sesuatu secara umum. Semakin dekat, topik pembicaraannya akan semakin dalam.
- e. Valensi yakni pengungkapan diri yang memiliki nilai negatif atau positif memiliki pengaruh yang besar. Orang Lebih menyukai pengungkapan diri positif berbanding pengungkapan diri bernilai negatif.
- f. Jenis kelamin yakni berbagai penelitian menunjukkan jika laki-laki lebih tertutup daripada perempuan.
- g. Rasa, kebangsaan, dan usia yakni ada perbedaan antara ras dan kebangsaan dalam keterbukaan diri. Seperti contoh, pelajar di USA lebih cenderung untuk *disclose* berbanding kelompok yang sama di Timur Tengah, Inggris, Jerman, serta Puerto Rico. Pelajar berkulit hitam lebih jarang membuka diri daripada pelajar yang berkulit putih. Ada juga frekuensi keterbukaan diri yang berbeda pada jarak umur yang berbeda. Keterbukaan diri dengan teman beda jenis kelamin akan meningkat sejak usia 17-50 tahun lalu turun lagi.
- h. Mitra hubungan yakni frekuensi serta kemungkinan pengungkapan diri dapat dipengaruhi dengan adanya individu yang dijadikan tempat dalam membuka dirinya. Seseorang cenderung membuka diri dengan orang yang bersikap hangat serta memahami, mendukung dan mampu menerima seseorang apa adanya.

Sementara menurut Ratriyanti (2017), terdapat tiga faktor di antaranya adalah:

- a. Kepribadian yaitu seseorang yang memiliki kepribadian yang mudah untuk bersosialisasi dengan orang lain, senantiasa optimis atau percaya diri, dan terus berpikiran positif lebih cenderung akan berbicara membuka dirinya.
- b. Mitra hubungan yaitu saat seseorang berkomunikasi atau berbicara dengan mitra hubungan yang saling mengenal serta percaya atau tidak ragu untuk membuka rahasianya, maka dalam keadaan tersebut seseorang akan kemungkinan besar untuk melakukan *disclose* pada mitra hubungan atau lawan bicaranya.
- c. Topik yaitu seseorang akan melakukan *disclose* tergantung dari topik yang dibicarakan serta sedalam apa individu membicarakan topik tersebut.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah dijabarkan, factor keterbukaan diri menurut DeVito (1997) digunakan untuk mengukur keterbukaan diri pada komunitas Relasi Virtual yakni : kepribadian, efek diadik, besaran kelompok, topik bahasan, valensi, jenis kelamin; ras, kebangsaan, usia, dan mitra hubungan.

3. Aspek Dalam Keterbukaan Diri

Altman & Taylor (1973) mengungkapkan jika ada 5 aspek keterbukaan diri yakni:

- a. Ketepatan yaitu seseorang yang menceritakan hal pribadinya secara akurat serta kejadian yang melibatkan seseorang tersebut ataupun tidak (sekarang maupun di sini) disebut sebagai ketepatan. Pengungkapan diri seringkali tidak sesuai atau tidak tepat saat bertentangan dengan norma disebabkan seseorang tidak mengetahui norma tersebut. Tanggapan positif dari pendengar akan meningkat jika pengungkapan diri sesuai serta tepat. Penilaian diri yang menyalahkan diri sendiri disebut pernyataan negatif, sementara pujian merupakan pernyataan positif.
- b. Motivasi mengacu pada hal yang mendorong individu dalam mengekspresikan diri dengan orang lain. Motivasi ini datang dari dalam dan luar. Motivasi dari dalam mengacu pada tujuan ataupun keinginan individu untuk mengekspresikan diri, manakala keluarga, sekolah, dan lingkungan kerja mempengaruhi motivasi dari luar.
- c. Waktu mengacu pada pemilihan waktu sebagai hal yang krusial untuk menentukan apakah individu bisa melakukan keterbukaan diri atau tidak.

Saat mengungkapkan diri, seseorang harus peka dengan kondisi individu lain seperti saat individu sedang sedih ataupun lelah membuatnya cenderung kurang terbuka sementara saat individu sedang bahagia, biasanya akan mudah untuk membuka diri.

- d. Keintensifan mengacu pada pengungkapan diri individu bergantung pada siapa orang tersebut mengungkapkannya, yaitu kepada individu yang baru dikenal, orang tua maupun teman dekat.
- e. Kedalaman dan keluasan mengacu pada berbagi identitas diri seperti daerah asal, alamat, serta nama, dengan seseorang yang baru dikenali disebut sebagai keterbukaan diri yang dangkal. Sementara seseorang akan mengungkapkan hal pribadi kepada individu dengan hubungan yang dekat (*intimacy*) yang disebut keterbukaan diri. Informasi pribadi seseorang umum dilakukan dengan orang yang sangat dipercaya atau sering dilakukan bersama individu yang sangat akrab dengan dirinya, seperti pacar, teman sejenis, teman dekat, atau orangtua. Topik umum serta khusus dihubungkan dengan keluasan. Jika individu bersikap terbuka kepada individu yang baru dikenal ataupun individu asing, topik pembicaraan akan bersifat umum. Sebaliknya, topik pembicaraan akan khusus dan lebih mendalam jika bersama dengan teman dekat, Sears (Gainau, 2009).

Selain itu terdapat aspek keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (Sheldon, 2010) yaitu :

- a. *Intent*, merupakan kesungguhan dalam melakukan keterbukaan diri. Apakah individu menyadari apa yang diungkapkan kepada orang lain.
- b. *Amount*, merupakan kuantitas dalam melakukan keterbukaan diri. Semakin akrab hubungan maka akan semakin sering pula individu melakukan keterbukaan diri.
- c. *Positiveness*, individu dapat mengungkapkan hal-hal yang positif maupun negative tentang dirinya, tergantung kepada siapa individu melakukan keterbukaan diri.
- d. *Depth*, kedalaman individu dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya. Bila individu terbuka kepada orang lain, maka akan lebih mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya secara mendalam.

- e. *Honesty*, merupakan kejujuran individu dalam melakukan keterbukaan diri, semakin akrab hubungan individu dengan individu lain, maka akan semakin jujur pula individu melakukan keterbukaan diri.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijabarkan, aspek keterbukaan diri menurut Altman & Taylor (1973) digunakan untuk mengukur keterbukaan diri pada komunitas Relasi Virtual yakni : ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman dan keluasan.



B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Coopersmith (1967) mengungkapkan jika evaluasi diri seseorang disebut harga diri, dinyatakan dengan persetujuan atau ketidaksetujuan, serta mencerminkan sebesar apa individu percaya jika dirinya penting, mampu, berharga, serta berhasil yang merupakan sikap yang dipegang teguh pada dirinya.

Sementara itu, Papalia, Old & Feldman (2008) menyatakan bahwa pemikiran ataupun penilaian seseorang yang membuatnya berharga dapat disebut dengan harga diri. Burns & Birrell (2014) mengartikan harga diri sebagai perasaan jika “diri” adalah efektif serta penting dalam membuat pribadi yang sadar diri. Menurut Rosenberg (1965) sikap positif atau negatif pada objek tertentu, khususnya diri sendiri merupakan definisi harga diri.

Menurut Myers (2012) secara keseluruhan, evaluasi diri individu serta sikap pada diri sendiri baik positif atau negatif merupakan definisi harga diri. Harga diri adalah penilaian seseorang terhadap hal-hal yang mempengaruhi dirinya, mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju serta membuktikan sebesar apa seseorang percaya bahwa dirinya berharga, sukses, penting, serta mampu.

Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif. Sedangkan menurut Branden (Sari, 2008) harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya.

Harga diri menurut Klass dan Hodge (Izzah, 2012) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Menurut Santrock (2007) harga diri juga dapat diartikan sebagai dimensi evaluative yang menyeluruh dari diri individu itu sendiri.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, didapatkan kesimpulan bahwa harga diri merupakan sebuah kepercayaan atas penilaian diri yang menunjukkan sikap menerima ataupun menolak serta membuktikan sejauh mana seseorang yakin jika dirinya berharga, sukses, penting, serta mampu.

2. Aspek-Aspek Dalam Harga Diri

Terdapat 4 aspek pada pembentukan harga diri menurut Coopersmith (1967) antara lain adalah:

- a. Kekuasaan (*power*) bermakna kemampuan individu untuk memerintah, mendominasi atau mempengaruhi orang lain, selain mengontrol diri sendiri. Ketika seseorang dapat mengatur diri serta orang lain dengan baik, ia dapat mengacu berkembangnya harga diri yang tinggi dan positif serta sebaliknya. Kemampuan tersebut ditandai dengan penghargaan serta pengakuan dari orang lain yang diterima individu. Contoh dari kekuasaan ini dapat berupa pegawai negeri, kewenangan tersebut harus dilaksanakan berdasarkan kewenangannya dan tidak menyimpang dengan aturan yang ada. Orang dengan kekuasaan akan aktif pada bermacam organisasi serta mempunyai harga diri tinggi dalam hubungan dengan kekuasaannya.
- b. Keberartian (*significance*) yaitu perhatian, kritik, serta cinta dari orang lain kepada seseorang. Perhatian terhadap lingkungan, kemampuan bersikap empati terhadap kesulitan yang dipahami oleh orang lain, munculnya evaluasi internal seseorang serta afeksi yang muncul dari kemampuan orang lain serta penghargaan pada seseorang, menjadikan hidup seseorang lebih bermakna untuk menjalani hidup. Orang dengan tujuan hidup turut mempengaruhi harga diri karena akan percaya jika diri sendiri berharga, sukses, penting, serta mampu di depan orang lain.
- c. Kebaikan (*Virtue*) adalah kemampuan individu untuk berbuat baik. Kejahatan, kesalahan atau sejenisnya muncul dari ketidaktahuan seseorang. Apabila mengetahui kebaikan adalah melalui perbuatan baik, satu-satunya kesalahan adalah tidak menyadari mana yang baik. Kebaikan turut sejalan dengan penegakan standar etika serta moral,

dengan tanda kepatuhan dalam menahan diri dari perilaku tidak pantas. Seseorang yang mampu hidup berdasarkan etika serta moral yang berlaku dalam masyarakat akan menjadikan seseorang tersebut mendapatkan kenyamanan dari sekitarnya. Tambahan lagi, individu juga secara tidak langsung dapat menjadi panutan yang baik ataupun role model untuk sekitarnya, yang berakibat pada tingkat penerimaan lingkungan yang tinggi bagi dirinya. Tingginya penerimaan terhadap lingkungan berkontribusi pada pembentukan harga diri yang tinggi dan sebaliknya. Penghormatan terhadap aturan etika serta moral dalam sebuah daerah turut mampu menjadikan seseorang cepat beradaptasi dengan lingkungan baru serta membangun hubungan sosial yang baik, dan dapat mempengaruhi harga diri seseorang, sebab seseorang berbuat baik atas kesadaran diri serta tahu akan kebaikan dari tingginya harga diri yang tercipta.

- d. Kemampuan (*Competence*) yaitu seseorang yang berusaha untuk berprestasi dengan baik berdasarkan usianya. Contohnya, remaja putra menganggap jika kemampuan atletik serta kesuksesan akademik merupakan dua komponen penting saat mengevaluasi kompetensinya, sehingga dirinya berusaha dengan baik agar unggul pada bidang itu. Jika usaha seseorang memenuhi persyaratan dan harapan, ini bermakna individu tersebut mempunyai kompetensi yang dapat berkontribusi pada pembentukan harga diri yang tinggi. Namun, jika pelayanan sering tidak diberikan atau tuntutan serta harapan tidak terpenuhi, dia akan merasa tidak kompeten yang akan menyebabkan seseorang memiliki harga diri rendah.

Ketika individu menemukan di mana letak bakatnya dan kemudian benar-benar dapat mengembangkan bakat itu maka akan membuahkan pencapaian yang membanggakan. Pengalaman di bidang ini membuat individu merasa dibutuhkan, dihargai dan pantas untuk bekerja dengan baik. Memiliki bakat yang dibanggakan juga dapat mempengaruhi harga dirinya, sebab individu dengan harga diri yang tinggi senantiasa berusaha

menunjukkan pikiran hebat yang datang dari bakatnya hingga membuatnya merasa dihargai atas pikiran hebat dan prestasi membanggakan.

Sedangkan aspek-aspek harga diri berdasarkan Reasoner (1982) di antaranya seperti berikut:

- a. *Sense of security*, yakni sejauh mana seseorang merasa aman saat berperilaku, sebab tidak tahu hal yang diharapkan orang lain sehingga tidak takut untuk disalahkan. Seseorang percaya pada hal yang dilakukannya, serta tidak merasa khawatir akan hal yang terjadi dengannya.
- b. *Sense of identity*, yakni kesadaran seseorang akan sejauh mana keberartian, kemampuan, serta potensi dirinya.
- c. *Sense of belonging*, yakni perasaan yang lahir disebabkan seseorang menganggap dirinya bagian dari kelompoknya, menganggap dirinya penting serta orang lain membutuhkannya, serta menganggap kelompoknya menerima dirinya.
- d. *Sense of purpose*, yakni kepercayaan seseorang jika dirinya akan sukses mendapatkan apa yang ia tuju, dan mempunyai motivasi.
- e. *Sense of personal competence*, yakni kesadaran seseorang jika dirinya bisa menyelesaikan semua permasalahan serta tantangan yang ada melalui usaha serta kemampuan dengan caranya sendiri.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijabarkan, aspek harga diri menurut Reasoner (1982) digunakan untuk mengukur harga diri pada komunitas Relasi Virtual yakni : *sense of security, sense of identity, sense of belonging, sense of belonging, sense of purpose, sense of personal competence*.

C. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Kepercayaan adalah dasar sebuah hubungan. Hubungan antara dua pihak atau lebih terbentuk ketika keduanya saling percaya. Kepercayaan tidak bisa setelah diakui pihak lain, perlu dibina dan didemonstrasikan mulai nol. Dalam dunia ekonomi, kepercayaan dianggap seperti katalis pada bermacam transaksi antar penjual serta pembeli sehingga kepuasan pelanggan akan terwujud seperti yang diharapkan (Yousafzai & Foxall, 2003)

Deutsch (Yilmaz & Atalay, 2009) mengungkapkan jika perilaku seseorang yang berharap dengan orang lain supaya memberikan manfaat positif disebut kepercayaan. Kepercayaan muncul disebabkan seseorang yang dipercaya mampu memberi kebaikan serta melaksanakan semua yang diinginkan oleh orang yang memberikan kepercayaan. Maka, dasar untuk melakukan kerjasama antar kedua pihak adalah kepercayaan.

Fukuyama (1995) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah harapan yang muncul dari suatu masyarakat ketika seluruh anggota perlu bertindak secara teratur, jujur dan kooperatif sesuai norma-norma. Kepercayaan adalah asumsi bahwa kelompok ataupun individu bersikap adil, berniat baik, serta sesuai standar etika (Yilmaz & Atalay, 2009).

Menurut Das danTeng (Ojha & Gupta, 1998) trust sebagai derajat dimana seseorang yang percaya menaruh sikap positif terhadap keinginan baik dan keandalan orang lain yang dipercayanya di dalam situasi yang berubah-ubah dan beresiko. Sementara itu Mayer (Ojha & Gupta, 1998) merumuskan trust sebagai keinginan suatu pihak untuk menjadi pasrah/menerima tindakan dari pihak lain berdasarkan pengharapan bahwa pihak lain tersebut akan melakukan sesuatu tindakan tertentu yang penting bagi pihak yang memberikan kepercayaan, terhadap kemampuan memonitor atau mengendalikan pihak lain

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan keyakinan seseorang terhadap kebaikan individu

maupun kelompok lain untuk menunaikan tanggung jawabnya serta tugas demi kebaikan bersama.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan

Johnson (1993) menyatakan bahwa terdapat lima aspek kepercayaan yakni:

- a. *Openess* (keterbukaan) yakni saat dua individu yang saling berkomunikasi dapat saling membagi informasi, gagasan-gagasan, ide, perasaan serta respons terhadap masalah yang muncul.
- b. *Sharing* (berbagi) yakni di mana dua individu yang saling berkomunikasi tersebut berkeinginan untuk menolong secara material atau emosional.
- c. *Acceptance* (penerimaan) yakni berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pemikiran orang lain terkait perkara yang dibahas.
- d. *Support* (dukungan) yakni hubungan yang diketahui kemampuannya dengan orang lain serta percaya jika orang tersebut mempunyai kekuatan yang diperlukan.
- e. *Co-operative Intention* (niat untuk bekerjasama) yakni adanya pengharapan jika individu bisa bekerja sama serta orang lain turut bekerja sama guna menggapai visi misi.

Sementara menurut Robbins & Coulter (2012) terdapat lima aspek yakni sebagai berikut:

- a. *Integritas (Integrity)* merupakan karakter moral yang jujur. Kejujuran merupakan hal penting dalam komunikasi antar anggota. Ia disebabkan kejujuran bukan hanya membuat proses komunikasi lebih efektif, namun dapat membangun pemahaman yang baik antar pembicara. Pesan didasarkan pada komunikasi yang jujur dan langsung untuk menghindari distorsi.
- b. *Kompetensi (competence)* merupakan pengetahuan dan keterampilan pribadi seseorang terkait dengan pelaksanaan tugasnya secara efektif. Kompetensi mencakup semua aspek kinerja

pekerjaan serta bukan hanya dibatasi pada keterampilan kerja, tetapi turut mencakup syarat untuk mengasah keterampilan tugas individu, mengendalikan beberapa tugas yang berbeda, menanggapi serta mengatasi ketidakaturan pada tugas harian, dan menyeimbangkan tanggung jawab serta harapan dalam lingkungan kerja, mencakup bekerja dengan orang lain.

- c. Konsistensi (*consistency*) merupakan karakter yang kuat di tempat kerja, bahkan dalam situasi berisiko. Orang yang konsisten mudah ditebak dalam perilakunya, tidak mudah berubah perilakunya, dapat dipercaya dalam perkataan dan janjinya, serta sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Ketidakkonsistenan antara perbuatan serta perkataan, bukti serta janji akan mengurangi atau bahkan menghancurkan kepercayaan.
- d. Kesetiaan (*loyalty*) merupakan keinginan agar senantiasa menyelamatkan, melindungi, menaati perintah serta mengabdikan secara penuh.
- e. Keterbukaan atau transparansi (*openness*) merupakan bersedia untuk percaya sepenuhnya dan bersedia bertukar pikiran dan informasi secara bebas.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijabarkan, aspek harga diri menurut Jhonson (1993) digunakan untuk mengukur kepercayaan pada komunitas Relasi Virtual yakni : *openness, sharing, acceptance, support, dan co-operative intention*.

D. Keterkaitan antara Keterbukaan diri dengan Harga Diri dan Kepercayaan

Dari pembahasan sebelumnya, keterbukaan diri adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang biasanya dirahasiakan, informasi tersebut dapat berupa perilaku, perasaan, serta pemikiran yang dengan sadar di ungkapkan dengan individu lain yang belum mengetahuinya. Melalui media sosial, seseorang dapat mengungkapkan dirinya secara bebas tanpa harus bertatap muka agar diketahui oleh orang lain. Media sosial yang sering digunakan untuk

mengungkapkan informasi dapat berupa *Instagram*, *Facebook*, atau bahkan *Online dating*.

Layanan kencan daring atau *online dating* adalah industri yang memberikan layanan bagi orang dewasa (Rosen, 2007) yang menawarkan kemudahan berupa kebebasan yang memungkinkan siapa saja untuk menggunakannya, tanpa melihat profesi, jenis kelamin, maupun usia pengguna. Berdasarkan Morissan (2010), untuk pasangan lajang yang baru mengenal satu sama lain, percakapan tatap muka dengan berbagi informasi pribadi dengan orang lain adalah satu-satunya jalan agar saling mengenal sehingga kedua individu akan saling memahami dengan lebih baik. Santrock (2011) menjelaskan jika keterbukaan serta berbagi pemikiran pribadi adalah tanda kedekatan.

Johnson (Gainau, 2009) mengungkapkan jika individu memiliki kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure*) maka akan mampu mengekspresikan dirinya dengan baik; menunjukkan kemampuan beradaptasi (lebih mudah beradaptasi, objektif, terbuka, positif, dapat diandalkan, kompeten, serta percaya diri). Namun, individu yang tidak dapat mengungkapkan dirinya terbukti tidak mampu.

Rempel dkk (Yulianti, 2015) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah satu dari hal untuk memelihara hubungan serta komunikasi manusia, ketika individu percaya dengan sesuatu serta percaya bahwa individu tersebut tidak akan merugikan individu lain, individu akan lebih terbuka kepada lawan individu tersebut. Individu dengan kepercayaan dan penerimaan yang tinggi mampu mengungkapkan pikiran, ide, kesimpulan, perasaan serta reaksi. Sehingga bisa percaya diri dan akhirnya mengungkapkan dirinya.

Pada saat yang sama, individu dengan kepercayaan rendah dan kurangnya penerimaan memiliki masalah dengan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak dapat membagikan pemikiran, ide, kesimpulan, perasaan, dan reaksi.

E. Hipotesis

Dari penjelasan yang telah dijelaskan tersebut, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

- Hipotesis 1 : Ada hubungan antara harga diri dan kepercayaan terhadap keterbukaan diri
- Hipotesis 2 : Ada hubungan positif antara kepercayaan dengan keterbukaan diri, diasumsikan bahwa semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri seseorang, begitu pula sebaliknya.
- Hipotesis 3 : Ada hubungan positif antara harga diri dengan keterbukaan diri, diasumsikan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin besar seseorang akan melakukan keterbukaan diri, begitu pula sebaliknya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2011), variabel merupakan sebuah fenomena yang mengacu pada konsep yang berkaitan dengan fitur atau karakteristik subjek baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada sebuah penelitian sosial serta psikologis. Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono (2014) yang menjelaskan variabel penelitian yaitu atribut atau properti maupun nilai individu, kegiatan maupun variasi tertentu yang ditunjukkan objek yang peneliti tentukan dalam mempelajarinya serta mengambil kesimpulan dari situ.

Adapun identifikasi variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

Variabel Tergantung : Keterbukaan diri

Variabel Bebas : Harga Diri dan Kepercayaan

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi variabel merupakan variabel yang dirumuskan yang mengacu ciri-ciri variabel yang dapat diamati (Azwar, 2011). Definisi operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan diri

Keterbukaan diri yaitu bentuk komunikasi ketika seseorang mengirimkan data yang tersimpan tentang dirinya sendiri. Skala ini disusun berlandaskan aspek pengungkapan diri yang diungkapkan oleh Altman & Taylor (1973) yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintesan, kedalaman, dan keluasan dapat mengukur pengungkapan diri. Keterbukaan diri pengguna *online dating* akan semakin besar jika skor subjek semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

2. Harga Diri

Harga diri merupakan sebuah kepercayaan individu pada evaluasi diri yang menunjukkan sikap menerima ataupun menolak yang mencerminkan

sejauh mana seseorang yakin jika dirinya mampu, penting, sukses dan berharga bagi kehidupan serta orang lain. Skala ini disusun berlandaskan aspek harga diri oleh Reasoner (1982) yaitu *sense of security, sense of identity, sense of belonging, sense of purpose, sense of personal competence* dapat mengukur harga diri. Harga diri pengguna *online dating* akan semakin tinggi jika skor subjek semakin tinggi dan begitupun sebaliknya.

3. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan seseorang terhadap kebaikan orang maupun kelompok lain untuk menunaikan tanggung jawabnya serta tugas demi kebaikan bersama. Skala ini disusun berdasarkan aspek kepercayaan oleh Johnson (1993) yaitu keterbukaan, berbagi, penerimaan, dukungan dan kemauan untuk bekerja sama. Semakin tinggi skor subjek, maka semakin tinggi kepercayaan pengguna *online dating* dan sebaliknya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi menurut Azwar (2011) adalah kelompok atau subjek yang akan dikenakan generalisasi hasil penelitian. Arikunto (2006) juga mengungkapkan jika keseluruhan subjek penelitian disebut populasi. Populasi pada penelitian ini yaitu komunitas "*Relasi Virtual*" yang berjumlah 1,200 dan beberapa anggota sudah menggunakan aplikasi online dating selama 3 bulan.

2. Sampel

Sebagian dari populasi disebut sampel (Azwar, 2004). Arikunto (2006) turut mengungkapkan jika sebagian maupun wakil populasi yang hendak diteliti adalah sampel. Pada penelitian ini sampel dengan total 270 subjek dan ditentukan menggunakan hitungan proposi sampel oleh (Sugiyono, 2016) dengan taraf kesalahan 15% dari jumlah populasi, karakteristik sampel yang digunakan adalah individu yang telah menggunakan aplikasi *online dating* dengan jangka waktu minimal tiga bulan.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Teknik pengambilan sampel merupakan pengambilan sampel guna menetapkan sampel yang hendak dipakai pada penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik pengambilan pada populasi ini dilaksanakan menggunakan *purposive sampling*. Teknik penentuan sampel melalui suatu pertimbangan disebut *purposive sampling* (Sugiyono, 2007).

D. Metode Pengumpulan Data

Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Komponen pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam rangka mengungkap atribut tertentu melalui respons subjek pada pernyataan tersebut disebut sebagai skala (Azwar, 2011). Penelitian ini menggunakan skala seperti di bawah:

1. Skala Keterbukaan diri

Skala Keterbukaan diri pada penelitian ini disusun berlandaskan aspek yang diungkapkan Altman & Taylor (1973) antara lain ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Model empat alternatif jawaban digunakan sebagai skala keterbukaan diri, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*. Aitem *favourable* adalah aitem yang berisi pernyataan yang mendukung aspek yang akan diungkap, sedangkan aitem *unfavourable* sebaliknya. Penilaian untuk aitem *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sementara untuk aitem *unfavourable* dilakukan dengan urutan terbalik yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Tabel 1. Rancangan *Blueprint* Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Ketepatan	3	3	6
2.	Motivasi	3	3	6
3.	Waktu	3	3	6
4.	Keintensifan	3	3	6
5.	Kedalaman dan Keluasan	3	3	6
	Total	15	15	30

2. Skala Kepercayaan

Skala kepercayaan pada penelitian didasarkan pada aspek-aspek kepercayaan berdasarkan Johnson (1993). Skala kepercayaan ini menggunakan model empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian untuk aitem *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sementara untuk aitem *unfavourable* dilakukan dengan urutan terbalik yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Tabel 2. Rancangan *Blueprint* Skala Kepercayaan

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Openess</i> (Keterbukaan)	3	3	6
2.	<i>Sharing</i> (Berbagi)	3	3	6
3.	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	3	3	6
4.	<i>Support</i> (Dukungan)	3	3	6
5.	<i>Co-Operative Intention</i> (Niat untuk Bekerja sama)	3	3	6
	Total	15	15	30

3. Skala Harga Diri

Skala harga diri pada penelitian ini dibuat dengan berlandaskan aspek-aspek sebagaimana yang diungkapkan oleh Reasoner (1982) yaitu: *Sense of personal competence*, *Sense of belonging*, *Sense of identity*, *Sense of purpose*, *Sense of security*. Model empat alternatif jawaban digunakan pada skala ini yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) yang terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian untuk aitem *favourable* yaitu SS= 4, S= 3, TS= 2, STS= 1 sementara untuk aitem *unfavourable* dilakukan dengan urutan terbalik yaitu SS= 1, S= 2, TS= 3, STS= 4.

Tabel 3. Rancangan *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek Harga Diri	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Sense of security</i>	3	3	6
2.	<i>Sense of identity</i>	3	3	6
3.	<i>Sense of belonging</i>	3	3	6
4.	<i>Sense of purpose</i>	3	3	6
5.	<i>Sense of personal competence</i>	3	3	6
	Total	15	15	30

E. Validitas, Reliabilitas dan Uji Daya Beda

1. Validitas

Arikunto (2006) mengungkapkan bahwa validitas merupakan sebuah ukuran untuk menentukan taraf validitas ataupun kebenaran sebuah instrumen. Suatu alat dianggap valid jika dapat mengukur sesuai yang diinginkan serta mampu menampilkan dengan akurat variabel yang diteliti. Tingkat instrumen membuktikan seberapa besar data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang diniatkan. Validitas internal dan eksternal harus ada pada instrumen yang valid. Instrumen validitas internal atau rasional ketika ciri yang terkandung pada instrumen dengan wajar (secara teoritis) menunjukkan apa yang diukur. Instrumen dengan validitas eksternal ketika ciri instrumen ditetapkan sesuai bukti empiris yang ada. Validitas internal instrumen yaitu tes yang memenuhi validitas isi serta validitas konstruksi (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan validitas isi pada penelitian ini, dimana validitas isi mencerminkan seberapa besar item-item dimasukkan dan tetap relevan secara keseluruhan, tidak melampaui batas pengukuran. Di sisi lain, untuk menguji relevansi item untuk mengukur skala tidak dapat hanya dilihat dari penilaian penyusun item itu sendiri, namun membutuhkan persetujuan penilaian dari penilai yang memenuhi syarat (*expert judgement*), yaitu dosen pembimbing skripsi. (Azwar, 2016).

2. Reliabilitas

Ketika instrumen dapat cukup reliabel untuk diuji sebagai alat pengumpul data disebabkan perangkat tersebut baik disebut reliabilitas (Arikunto, 2006) sedangkan menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Rumus *Cronbach Alpha* dilakukan pada uji reliabilitas penelitian ini dan dihitung dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0 untuk mempermudah perhitungan.

3. Uji Daya Beda

Uji daya beda item digunakan guna menentukan seberapa besar item dapat membedakan kelompok maupun individu yang menunjukkan atribut yang diukur dan yang tidak. Uji daya beda aitem dilaksanakan melalui pemilihan target sesuai penerapan fungsi alat dan fungsi pengukuran skala (Azwar, 2018). Uji daya diskriminasi aitem dihitung melalui koefisien korelasi antara distribusi skor aitem serta distribusi skor skala, maka diperoleh koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) (Azwar, 2018).

Kriteria pemilihan aitem sesuai korelasi aitem total digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Keseluruhan aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap baik. Aitem dengan harga r_{ix} atau $r_{i(x-i)}$ kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang mempunyai daya beda rendah. Uji daya beda aitem pada penelitian ini dihitung dengan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20,0.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah tahap pengolahan data yang dikumpulkan dari subjek penelitian untuk ditarik kesimpulannya (Azwar, 2012). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dipakai guna mengidentifikasi secara lanjut hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel tergantung (Sugiyono, 2014) serta teknik korelasi parsial yang dihitung dengan bantuan *software* SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) 20.0 for Windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Tahap ini dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yang tujuannya untuk menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan penelitian yang diharapkan dapat mempercepat dan memperlancar kesuksesan penelitian yang dilaksanakan.

Hal yang pertama dilakukan adalah menentukan lokasi penelitian berdasarkan ciri populasi yang ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan pada anggota komunitas yang menggunakan aplikasi *online dating*. Anggota komunitas ini bernama “Relasi Virtual”, komunitas ini dibentuk oleh Raka Hermawan sejak tahun 2020, beranggotakan 1,200 orang dan komunitas ini dibentuk bertujuan untuk menambah relasi pada saat pandemi.

Tiga subjek anggota Relasi Virtual memberi ungkapan pada tahapan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa anggota menggunakan aplikasi *Online dating* sudah lebih dari 3 bulan. Kemudian, tahapan selanjutnya yakni mencari data lain serta teori yang akan menjadi dasar pendukung penelitian.

Subjek Komunitas Relasi Virtual dipilih oleh peneliti dan membagi skala di grup Komunitas Relasi Virtual atas beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Komunitas Relasi Virtual merupakan komunitas yang masih aktif dari tahun 2020 hingga saat ini.
- b. Total serta ciri subjek sesuai dengan kriteria yang ditentukan pada penelitian.
- c. Anggota komunitas Relasi Virtual lebih mudah mengakses penyebaran skala penelitian melalui media sosial (*LINE*).
- d. Penelitian akan dilakukan dengan izin dari pihak UNISSULA.

- e. Terdapat permasalahan mengenai keterbukaan diri pada anggota komunitas Relasi Virtual.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar serta menurunkan kemungkinan terjadinya kesalahan. Adapun persiapan yang dilakukan seperti persiapan perizinan, penyusunan alat ukur, pengambilan data, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem serta reliabilitas alat ukur yang diuraikan seperti di bawah:

a. Persiapan Perizinan

Perizinan adalah persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan penelitian. Proses perizinan ini dilakukan dengan membuat surat permohonan izin dari Fakultas Psikologi Unissula dengan nomer 595/C.1/Psi-SA/VII/2022 yang diteruskan kepada Ketua Komunitas Relasi Virtual.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur atau skala pada penelitian ini yang disusun dari indikator yaitu penjabaran dari aspek sebuah variabel. Tiga skala digunakan pada penelitian ini yakni skala kepercayaan, skala harga diri serta skala keterbukaan diri. Terdapat aitem yang bersifat *favourable* serta *unfavourable* pada setiap skala dengan empat pilihan jawaban seperti sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS). Setiap alat ukur pada penelitian ini disusun seperti di bawah:

1) Skala Keterbukaan Diri

Skala ini disusun sesuai aspek dari Altman & Taylor (1973) yakni ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Terdapat 30 aitem dari total aitem keseluruhan, mencakup 15 aitem *favorable* serta 15 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rancangan *Blueprint* Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Ketepatan	1,11,21	6,16,26	6
2.	Motivasi	2,12,22	7,17,27	6
3.	Waktu	3,13,23	8,18,28	6
4.	Keintensifan	4,14,24	9,19,29	6
5.	Kedalaman dan Keluasan	5,15,25	10,20,30*	6
Total		15	15	30

2) Skala Kepercayaan

Skala ini disusun mengacu pada aspek kepercayaan dari Johnson (1993) yakni keterbukaan, berbagi, penerimaan, dukungan, dan niat untuk bekerja sama. Terdapat 30 aitem, mencakup 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rancangan *Blueprint* Skala Kepercayaan

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Openess</i> (Keterbukaan)	1,11,21	6,16,26	6
2.	<i>Sharing</i> (Berbagi)	2,12,22	7,17,27	6
3.	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	3,13,23	8,18,28	6
4.	<i>Support</i> (Dukungan)	4,14,24	9,19,29	6
5.	<i>Co-Operative Intention</i> (Niat untuk Bekerja sama)	5,15,25	10,20,30	6
Total		15	15	30

3) Skala Harga Diri

Skala diri pada penelitian ini mengadaptasi dari Gunawan (2018) dengan reliabilitas *alpha* 0,899 dan disusun berlandaskan aspek yang diutarakan oleh Reasoner (1982) antara lain: *sense of security*, *sense of identity*, *sense of belonging*, *sense of purpose*, *sesnse of personal competence*. Total aitem keseluruhan berjumlah 30 aitem, termasuk 15 aitem *favorable* serta 15 aitem *unfavorable*. Sebaran aitem skala ini yaitu:

Tabel 6. Rancangan *Blueprint* Skala Harga Diri

No	Aspek Harga Diri	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Sense of security</i>	1,11,21	6,16,26	6
2.	<i>Sense of identity</i>	2,12,22	7,17,27	6
3.	<i>Sense of belonging</i>	3,13,23	8,18,28	6
4.	<i>Sense of purpose</i>	4,14,24	9,19,29	6
5.	<i>Sense of personal competence</i>	5,15,25	10,20,30	6
Total		15	15	30

a. Uji coba alat ukur

Uji coba alat ukur bertujuan untuk mengidentifikasi daya beda aitem serta reliabilitas skala. Pada tanggal 21 Maret 2022, uji coba alat ukur dilaksanakan. Penyebaran skala dilakukan secara *online* dengan *google forms* dengan link <https://forms.gle/vkNkM65LGvooP5pc9> dengan subjek penelitian yakni anggota komunitas Relasi Virtual yang telah menggunakan aplikasi *online dating* selama kurang lebih 3 bulan.

Peneliti melaksanakan pembagian skala melalui penyebaran tautan *google form* pada media sosial *LINE*. Skor sesuai ketentuan diberi pada skala yang telah terisi serta dianalisis untuk menguji reliabilitas dan validitas dengan bantuan *software* SPSS versi 20.0 *for windows*. Total responden yang telah mengisi skala adalah 243 subjek dengan rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Data Anggota Komunitas Relasi Virtual Yang Menjadi Subjek Uji Coba Alat Ukur

Jenis Kelamin	Jumlah
Perempuan	144
Laki-Laki	126
Total	270

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap ini bertujuan guna mengidentifikasi seberapa jauh aitem dapat membedakan individu dengan atribut yang diukur atau tidak. Kriteria yang dilihat adalah berdasarkan korelasi aitem-total, dimana aitem yang dianggap tinggi jika mempunyai koefisien korelasi $r_{ix} \geq 0,30$. Akan tetapi, apabila total aitem dengan daya beda tinggi tidak sesuai dengan kriteria nilai yang diharapkan peneliti, peneliti akan mempertimbangkan dengan menurunkan batas kriteria pada 0,25 untuk mencapai jumlah aitemnya (Azwar, 2012). Analisis *product moment* dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* digunakan untuk memperoleh koefisien korelasi antara skor aitem dengan total skor.

Berikut adalah hasil hitungan uji daya beda aitem serta reliabilitas di setiap skala:

1) Skala Keterbukaan Diri

Hasil uji daya beda 30 aitem diperoleh 17 aitem berdaya beda tinggi yang berkisar 0,253 - 0,424 dan 13 aitem berdaya beda rendah. Estimasi reliabilitas dari 17 aitem sebesar 0,783 sehingga dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Berikut adalah hasil analisis sebaran daya beda aitem:

Tabel 8. Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek Keterbukaan Diri	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
				DBR	DBT	DBR	DBT
1.	Ketepatan	1*,11,21*	6,16*,26	2	1	1	2
2.	Motivasi	2,12,22	7*,17*,27*	0	3	3	0
3.	Waktu	3,13,23	8,18,28	0	3	0	3
4.	Keintensifan	4*,14,24*	9*,19*,29	2	1	2	1
5.	Kedalaman dan Keluasan	5*,15,25	10*,20,30*	1	2	2	1
	Total	15	15	5	10	8	7

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah

DBR : Daya Beda Rendah, DBT : Daya Beda Tinggi

2) Skala Kepercayaan

Hasil uji daya beda 30 aitem diperoleh 24 aitem berdaya beda tinggi antara 0,310 - 0,647serta 6 aitem daya beda rendah. Estimasi reliabilitas skala kepercayaan dari 24 aitem adalah 0,911 hingga dianggap reliabel serta dapat dipakai guna mengukur variabel yang diinginkan. Berikut adalah hasil analisis sebaran daya beda aitem:

Tabel 9. Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Kepercayaan

No	Aspek Kepercayaan	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
				DBR	DBT	DBR	DBT
1.	Keterbukaan	1,11,21*	6,16*,26	1	2	1	2
2.	Berbagi	2,12,22*	7,17,27	1	2	0	3
3.	Penerimaan	3,13,23	8,18,28*	0	3	1	2
4.	Dukungan	4,14,24*	9,19,29	1	2	0	3
5.	Niat Untuk Bekerja Sama	5,15,25	10,20,30*	0	3	1	2
	Total	15	15	3	12	3	12

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah
DBR : Daya Bada Rendah, DBT : Daya Bada Tinggi

3) Skala Harga Diri

Hasil uji daya beda 30 aitem diperoleh 24 aitem berdaya beda tinggi antara 0,299 - 0,672 serta 6 aitem berdaya beda rendah. Estimasi reliabilitas skala kepercayaan dari 24 aitem adalah 0,915 sehingga dianggap reliabel dan dapat dipakai guna mengukur variabel yang diinginkan. Berikut adalah hasil analisis sebaran daya beda aitem:

Tabel 10. Sebaran Daya Bada Aitem Pada Skala Harga Diri

No	Aspek Harga Diri	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
				DBR	DBT	DBR	DBT
1.	<i>Sense of security</i>	1,11,21*	6,16,26	1	2	0	3
2.	<i>Sense of identity</i>	2,12,22	7,17,27*	0	3	1	2
3.	<i>Sense of belonging</i>	3,13*,23	8,18,28	1	2	0	3
4.	<i>Sense of purpose</i>	4,14*,24	9,19,29*	1	2	1	2
5.	<i>Sense of personal competence</i>	5,15,25	10,20*,30	0	3	1	2
	Total	15	15	3	12	3	12

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah
DBR : Daya Bada Rendah, DBT : Daya Bada Tinggi

b. Penomoran Ulang

Penyusunan aitem dengan nomor urut baru adalah tahap seterusnya yakni menghilangkan aitem berdaya beda rendah, sementara penelitian menggunakan aitem berdaya beda tinggi. Susunan penomoran baru dalam skala keterbukaan diri, kepercayaan, dan harga diri yaitu:

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Skala Keterbukaan Diri

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Ketepatan	11(1)	6(16),26(11)	3
2.	Motivasi	2(14),12(2),22(8)	-	3
3.	Waktu	3(15),13(3),23(9)	8(17),18(6),28(12)	6
4.	Keintensifan	14(4)	29(13)	2
5.	Kedalaman dan Keluasan	15(5),25(10)	20(7)	3
	Total	10	7	17

Keterangan = (..) nomor aitem baru pada skala keterbukaan diri

Tabel 12. Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Keterbukaan	1(10),11(1)	6(15),26(22)	4
2.	Berbagi	2(11),12(2)	7(16),17(6),27(23)	5
3.	Penerimaan	3(12),13(3),23(20)	8(17),18(7)	5
4.	Dukungan	4(13),14(4)	9(18),19(8),29(24)	5
5.	Niat Bekerjasama	5(14),15(5),25(21)	10(19),20(9)	5
	Total	12	12	24

Keterangan = (..) nomor aitem baru pada skala kepercayaan

Tabel 13. Sebaran Nomor Aitem Skala Harga Diri

No	Aspek Harga Diri	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Sense of security</i>	1(8),11(1)	6(13),16(4),26(22)	5
2.	<i>Sense of identity</i>	2(9),12(2),22(18)	7(14),17(5)	5
3.	<i>Sense of belonging</i>	3(10),23(19)	8(15),18(6),28(23)	5
4.	<i>Sense of purpose</i>	4(11),24(20)	9(16),19(7)	4
5.	<i>Sense of personal competence</i>	5(12),15(3),25(21)	10(17),30(24)	5
	Total	12	12	24

Keterangan = (..) nomor aitem baru pada skala harga diri

D. Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 20 Juli 2022, penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan skala secara *online* pada media sosial *Line* melalui *google form* yang diakses pada link <https://forms.gle/4XG3F41KeGP6EeYR8> dengan subjek penelitian yaitu anggota komunitas Relasi Virtual yang telah menggunakan aplikasi *online dating* selama kurang lebih 3 bulan.

Skala yang telah diisi penuh diberikan skor diperoleh melalui analisis *product moment* dengan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows*. Terdapat sebanyak 270 subjek dengan jumlah perempuan sebanyak 126 subjek dan laki-laki sebanyak 144 subjek sebagai responden dalam penelitian ini. Rinciannya yaitu:

Tabel 14. Data Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	126	47%	270
Perempuan	144	53%	

E. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Uji asumsi dilakukan untuk menganalisis data penelitian yang terkumpul mencakup uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas supaya memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Setelah itu, uji hipotesis dan uji deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi gambaran kelompok subjek yang diukur.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk mengidentifikasi apakah data terdistribusi normal atau tidak, uji normalitas dilaksanakan. Teknik *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Z* dengan menguji normalitas data. Apabila signifikansi $p > 0,05$, maka data dianggap terdistribusi dengan normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Dev	K-SZ	Sig	p	Ket
Keterbukaan Diri	39,30	8,393	1,440	0,032	<0,05	Tidak Normal
Kepercayaan	61,50	11,859	0,902	0,390	>0,05	Normal
Harga Diri	62,71	11,741	1,255	0,086	>0,05	Normal

Uji normalitas pada variabel keterbukaan diri diperoleh nilai K-S Z sejumlah 1,440 dengan taraf signifikansi 0,032 ($< 0,05$), berarti sebaran data tidak normal. Variabel kepercayaan memperoleh nilai K-S Z sejumlah 0,902 dengan taraf signifikansi 0,390 ($> 0,05$), berarti sebaran data normal. Variabel harga diri memperoleh nilai K-S Z sebesar 1,255 dengan taraf signifikansi 0,086 ($> 0,05$), berarti sebaran datanya normal. Selanjutnya data diuji kembali menggunakan uji normalitas residual karena salah satu variabel yaitu keterbukaan diri sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini mempunyai distribusi data yang tidak normal. Menurut Ningsih & Dukalang (2019), model regresi dengan nilai residual normal atau mendekati normal dianggap baik. Nilai residual maupun sisaan pada regresi adalah selisih nilai prediksi serta nilai sebenarnya (*actual*) ataupun $e_i = Y_i - (a + bX_i)$. Maka, berdasarkan pernyataan tersebut dapat diasumsikan bahwa nilai residual dapat dijadikan tolak ukur normalitas untuk dapat menggunakan model regresi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, hasil uji normalitas residual yaitu:

Tabel 16. Hasil Uji Normalitas (Residual)

Variabel	N	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	<i>p</i>	Ket.
Keterbukaan Diri Kepercayaan Harga Diri	270	7,695	0,038	0,200	>0,05	Normal

Dari tabel tersebut, diketahui jika nilai KS-Z dari nilai residual sejumlah 0,038 dengan taraf signifikansi 0,200 ($>0,05$), berarti nilai residual dari variabel keterbukaan diri, kepercayaan dan harga diri berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilaksanakan untuk mengidentifikasi hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Apabila data memiliki signifikansi $\leq 0,05$, maka dianggap linier (Priyatno, 2016).

Dari uji linieritas pada variabel keterbukaan diri dan variabel kepercayaan diperoleh F_{linier} sejumlah 50,568 dengan taraf signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,05$) yang menggambarkan jika keterbukaan diri dengan kepercayaan berhubungan secara linier. Kemudian hasil uji linieritas pada variabel keterbukaan diri dengan harga diri diperoleh F_{linier} sejumlah 0,355 dengan taraf signifikansi sejumlah 0,552 ($p \geq 0,05$) yang membuktikan jika keterbukaan diri dengan harga diri tidak berhubungan secara linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilaksanakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Teknik regresi dipakai dalam pelaksanaan uji multikolinieritas dan diidentifikasi melalui skor *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan angka < 10 serta skor tolerance $> 0,1$. Hasil uji multikolinieritas membuktikan jika skor tolerance sejumlah 0,999, berarti kurang dari 10 serta skor VIF sejumlah 1,001 berarti lebih kecil dari 10. Dari hasil tersebut bermakna tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas.

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Teknik regresi berganda digunakan untuk uji korelasi yang bertujuan untuk menguji apakah ada peran keterbukaan diri terhadap kepercayaan serta harga diri. Berdasarkan uji korelasi antara kepercayaan dan harga diri terhadap keterbukaan diri diperoleh R sejumlah 0,399 dan F_{hitung} sejumlah 25,327 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), artinya ada hubungan signifikan antara kepercayaan serta harga diri pada keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Skor koefisien prediktor kepercayaan sejumlah 0,282 serta koefisien prediktor harga diri sejumlah 0,019 dengan skor konstan sejumlah 20,777. Persamaan garis regresi diperoleh $Y = 0,282X_1 + 0,019X_2 + 20,777$. Persamaan garis itu menunjukkan jika rata-rata skor keterbukaan diri (kriterium Y) pada anggota komunitas relasi virtual dapat terjadi perubahan sejumlah 0,282 dalam setiap unit di perubahan yang akan terjadi dalam variabel kepercayaan (prediktor X_1) serta dapat mengalami perubahan sejumlah 0,019 dalam setiap unit perubahan yang terjadi di variabel harga diri (prediktor X_2).

Dari hasil analisis hipotesis pertama, diketahui bahwa kepercayaan memiliki sumbangan efektif pada keterbukaan diri sebesar 15,8% ($0,398 \times 0,398 \times 100\%$) sedangkan harga diri memiliki sumbangan efektif pada keterbukaan diri sejumlah 0,1% ($0,036 \times 0,029 \times 100\%$). Secara keseluruhan variabel kepercayaan dan harga diri dengan sumbangan efektif sebesar 15,9% terhadap variabel keterbukaan diri serta determinasi hasil R square sejumlah 0,159 dan 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian contohnya kepribadian.

b. Hipotesis Kedua

Untuk mengetahui hipotesis kedua, uji korelasi parsial kedua digunakan bertujuan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, di mana satu di antara variabel

tergantungnya dikontrol. Dari hasil uji korelasi antara kepercayaan dengan keterbukaan diri diperoleh skor r_{x1y} sebesar 0,398 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$), bermakna terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual yang membuktikan jika hipotesis kedua diterima.

c. Hipotesis Ketiga

Uji korelasi parsial digunakan pada hipotesis ketiga. Dari hasil uji korelasi antara harga diri dengan keterbukaan diri diperoleh skor r_{x2y} sejumlah 0,027 dengan signifikansi sejumlah 0,631 ($p > 0,01$), yang artinya tidak ada hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual. Hasil tersebut membuktikan jika hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian digunakan sebagai gambaran skor terhadap subjek atas pengukuran dan sebagai penjelasan terkait keadaan subjek terhadap atribut yang diteliti. Kategori subjek dalam penelitian ini secara normatif menggunakan model distribusi normal, dengan tujuan membagi subjek dalam kelompok-kelompok yang bertingkat pada setiap variabel yang diungkap. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu:

Tabel 17. Distribusi Norma

Rentang Skor			Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	<	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	< x ≤	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	< x ≤	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	≤	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik, σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Keterbukaan Diri

Skala keterbukaan diri tersusun dari 17 aitem berdaya beda tinggi di mana setiap aitem diberi skor antara 1 hingga 4. Skor minimum yang mungkin diperoleh subjek yaitu 17 (17×1) manakala skor tertinggi yaitu

68 (17×4). Rentang skor skala sejumlah 51 ($68 - 17$) terbagi enam satuan deviasi standar, hingga diperoleh nilai standar deviasi sejumlah 8,5 ($((68 - 17) : 6)$), dengan mean hipotetik sejumlah 42,5 ($((68 + 17) : 2)$). Deskripsi skor skala keterbukaan diri adalah:

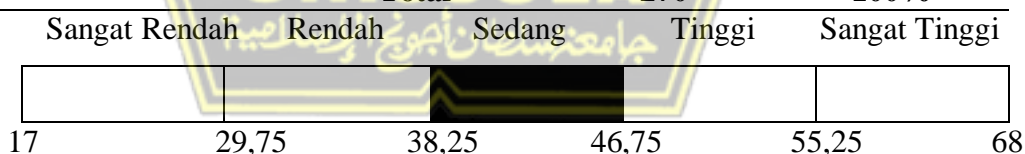
Tabel 18. Deskripsi Skor Keterbukaan Diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	20	17
Skor Maximum	59	68
Mean (M)	39,30	42,5
Standar Deviasi (SD)	8,393	8,5

Dari mean empirik, diketahui rentang skor subjek termasuk pada kategori sangat sedang yaitu sejumlah 39,30. Deskripsi data variabel keterbukaan diri secara keseluruhan dengan norma kategorisasi seperti pada tabel di bawah:

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek pada skala Keterbukaan Diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$55,25 < X$	Sangat Tinggi	4	1,5%
$46,75 < X \leq 55,25$	Tinggi	46	17,6%
$38,25 < X \leq 46,75$	Sedang	103	38,1%
$29,75 < X \leq 38,25$	Rendah	70	25,9%
$X \leq 29,75$	Sangat Rendah	47	17,4%
	Total	270	100%



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri

2. Deskripsi Data Skor Kepercayaan

Skala kepercayaan memiliki 24 aitem berdaya beda tinggi dan setiap aitem diberi skor berkisar antara 1 hingga 4. Skor minimum yang memungkinkan didapat subjek yaitu 24 (24×1) sementara skor tertinggi yaitu 96 (24×4). Rentang skor skala sejumlah 72 ($96 - 24$) terbagi enam satuan deviasi standar, dan diperoleh nilai standar deviasi sebesar 2 ($((96 -$

24): 6), di mana mean hipotetik sejumlah 60 $((96 + 24) : 2)$. Deskripsi skor skala kepercayaan adalah:

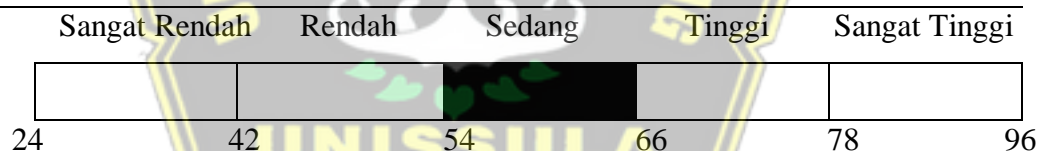
Tabel 20. Deskripsi Skor kepercayaan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	24
Skor Maximum	95	96
Mean (M)	61,50	60
Standar Deviasi (SD)	11,859	12

Dari mean empirik, diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 61,50. Deskripsi data variabel kepercayaan seperti pada tabel di bawah:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Subjek pada skala Kepercayaan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$78 < X$	Sangat Tinggi	16	5,9%
$66 < X \leq 78$	Tinggi	79	29,3%
$54 < X \leq 66$	Sedang	101	37,4%
$42 < X \leq 54$	Rendah	56	20,7%
$X \leq 42$	Sangat Rendah	18	6,7%
	Total	270	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kepercayaan

3. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Skala harga diri memiliki 24 aitem berdaya beda tinggi dan setiap aitem diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 4. Skor minimum yang mungkin diperoleh subjek yaitu 24 berasal dari (24×1) sementara skor tertinggi yaitu 96 (24×4) . Rentang skor skala sejumlah 72 berasal dari $(96 - 24)$ terbagi enam satuan deviasi standar, dan diperoleh nilai standar deviasi sejumlah 12 berasal dari $((96 - 24) : 6)$, dengan mean hipotetik sejumlah 60 berasal dari $((96 + 24) : 2)$. Deskripsi skor skala ini adalah:

Tabel 22. Deskripsi Skor harga diri

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	32	24
Skor Maximum	93	96
Mean (M)	62,71	60
Standar Deviasi (SD)	11,741	12

Dari mean empirik, diketahui rentang skor subjek berada pada kategori sangat tinggi yaitu sejumlah 62,71. Deskripsi data variabel harga diri dengan norma kategorisasi seperti dalam tabel di bawah:

Tabel 23. Kategorisasi Skor Subjek pada skala harga diri

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$78 < X$	Sangat Tinggi	14	5,25%
$66 < X \leq 78$	Tinggi	97	35,9%
$54 < X \leq 66$	Sedang	91	33,7%
$42 < X \leq 54$	Rendah	48	17,8%
$X \leq 42$	Sangat Rendah	20	7,4%
	Total	270	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
24	42	54	66	78

Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri

E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dan harga diri dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas Relasi Virtual. Hasil analisis pada hipotesis pertama memberikan nilai korelasi $R = 0,399$ dan $F_{hitung} = 25,327$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan dan harga diri dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas relasi virtual. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Sumbangan efektif kepercayaan dan harga diri terhadap keterbukaan diri adalah sejumlah 15,9% sedangkan 84,1% diperoleh dari faktor lain di luar penelitian.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Andriani (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan harga diri dengan keterbukaan diri pada 325 pengguna aplikasi

kencan *online* dimana harga diri memberi sumbangan sebesar 15,5% pada keterbukaan diri. Penelitian yang telah dilakukan Laurensia et al. (2022) pada 100 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang yang sedang menjalani hubungan jarak jauh juga mengungkapkan hasil serupa yaitu harga diri dan kepercayaan berhubungan secara signifikan dengan keterbukaan diri dimana semakin tinggi harga diri dan kepercayaan, maka semakin tinggi keterbukaan diri dan sebaliknya.

Hasil deskripsi data terkait variabel keterbukaan diri menunjukkan jika sebagian besar responden mempunyai keterbukaan diri pada kategori sedang dengan skor mean empirik sebesar 39,30. Hal ini membuktikan jika anggota komunitas relasi virtual memiliki keterbukaan diri pada tingkat sedang dimana sebagian besar responden cenderung sudah mampu untuk mengungkapkan diri dengan tepat, lebih objektif dan terbuka serta lebih adaptif atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Gainau, 2009).

Hipotesis kedua pada penelitian ini yang dihitung menggunakan korelasi parsial memperoleh $r_{x1y} = 0,398$ dan signifikansi sejumlah 0,000 ($p < 0,01$) yang dapat diartikan jika kepercayaan dengan keterbukaan diri berhubungan secara positif dan signifikan pada anggota komunitas relasi virtual. Maka dapat dikatakan jika hipotesis kedua diterima. Sumbangan efektif yang diberikan kepercayaan adalah sebesar 15,8% terhadap keterbukaan diri pada anggota Komunitas Relasi Virtual, yang artinya semakin tinggi kepercayaan maka akan semakin tinggi keterbukaan diri pada anggota komunitas.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nisa (2012) dan Ganti et al. (2016) yang mengungkapkan jika kepercayaan atau *trust* memiliki hubungan secara positif signifikan dengan keterbukaan diri pada individu. Hasil penelitian ini juga selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bargh dkk (Rosen, 2007) yaitu individu akan mulai mengungkapkan lebih banyak tentang diri termasuk perasaan batin terdalam, hanya setelah individu lain membangun kepercayaan terhadap individu tersebut.

Kepercayaan atau *trust* adalah hal yang dapat menciptakan hubungan serta komunikasi interpersonal, ketika seseorang percaya dengan orang lain serta yakin

bahwa individu tersebut tidak akan merugikannya, keterbukaan diri akan semakin meningkat. Johnson (M. D. Putri & Kusumaputri, 2014) mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah aspek dalam membangun suatu hubungan dan secara terus menerus berubah serta bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* serta *trustworthy*. *Trusting* merupakan kemauan dalam mengambil resiko pada akibat baik maupun buruk, sementara *trustworthy* merupakan sikap yang melibatkan penerimaan pada kepercayaan orang lain. Seseorang dengan kepercayaan yang tinggi mampu dalam mengungkapkan perasaan, ide serta pemikiran hingga akhirnya mampu melakukan keterbukaan diri.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini mendapatkan hasil $r_{xy} = 0,027$ dengan signifikansi $0,631$ ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa harga diri tidak berhubungan dengan keterbukaan diri, maka hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Seamon (2003) pada 153 mahasiswa di Universitas North Florida yang mengungkapkan hasil jika tidak ada korelasi antara harga diri dengan keterbukaan diri dimana subjek dengan harga diri yang tinggi tidak semestinya memiliki keterbukaan diri yang tinggi pula dan begitupun sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh España (2013) juga telah mengungkapkan hasil serupa dimana harga diri tidak terbukti berkorelasi dengan keterbukaan diri pada 194 responden berusia 18-65 tahun yang menjalani kencan secara *online*.

Harga diri tidak berhubungan dengan keterbukaan diri pada penelitian ini. Walaupun secara hipotesis individu dengan harga diri yang tinggi memiliki keterbukaan diri lebih baik dari seseorang dengan harga diri yang lebih rendah karena memiliki keyakinan diri yang lebih besar (Dolgin et al., 1991), namun terkadang harga diri tidak berpengaruh karena adanya kedekatan dalam hubungan yang menjadikan individu memiliki keterbukaan diri yang lebih baik terlepas dari tingkat harga diri (Seamon, 2003)). Individu merasa percaya diri untuk mengungkapkan diri kepada orang lain karena adanya dukungan secara emosional dan kedekatan dalam hubungan (Cramer, 1998).

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan pada penelitian ini adalah sebagai seperti berikut:

1. Peneliti tidak dapat mengobservasi maupun melihat langsung saat subjek mengisi skala serta subjek tidak dapat bertanya langsung saat kebingungan tentang skala.
2. Kurangnya peneliti dalam menentukan kriteria subjek seperti ; lamanya subjek tergabung di dalam komunitas, jenis aplikasi *online dating* yang digunakan subjek, usia subjek, dan rentang waktu subjek dalam menggunakan aplikasi *online dating*.
3. Ketiadaan pembatasan kriteria subjek secara tegas seperti tujuan menjadi anggota komunitas relasi virtual, bagaimana komunikasi dalam komunitas relasi virtual. Hal ini membuat subjek memiliki karakteristik dalam komunitas relasi virtual yang cukup beragam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan yakni:

1. Ada hubungan antara harga diri dan kepercayaan dengan keterbukaan diri.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri, diasumsikan jika semakin tinggi kepercayaan maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan diri seseorang, begitu pula sebaliknya.
3. Tidak ada hubungan antara harga diri dengan keterbukaan diri pada anggota komunitas Relasi Virtual.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Anggota Komunitas Relasi Virtual

Bagi anggota yang menjalani hubungan secara virtual dapat mengenal pasangan secara mendalam terlebih dahulu sembari menjalani hubungan, sehingga kepercayaan akan muncul setelahnya. Jika kepercayaan kepada pasangan sudah ada, maka hubungan yang dilaksanakan akan terasa lebih lancar.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai keterbukaan diri dalam suatu hubungan diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seperti lama hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. (1973). *Social penetration: the development of interpersonal relationship*. New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Andrian, I., Inawati, D., & Umaroh, K.S. (2019). Pengaruh harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri pada pengguna aplikasi kencan online. *Motiva: Jurnal Psikologi*. 2(2). 66-73
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, L. L., & Gaut, D. A. (1996). *Communication*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Burns, J., & Birrell, E. (2014). Enhancing early engagement with mental health services by young people. *Psychology Research and Behavior Management*, 7, 303–312. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S49151>
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of self esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Cramer, D. (1998). *Close relationships: The study of love and friendship*.
- Derlega, V. J & Berg, J. H. (1987). Self disclosure theory, research, and therapy. New York: Springer Science-Business Media, LLC.
- Devito, J. A. (2010). Alih bahasa: Agus Maulana. *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. Tangerang Selatan: Karisama Publishing Group.
- Dolgin, K. G., Meyer, L., & Schwartz, J. (1991). Effects of gender, target's gender, topic, and self-esteem on disclosure to best and middling friends. *Sex Roles: A Journal of Research*, 25(5–6), 311–329.
- España, A. C. (2013). *Self-disclosure and self-efficacy in online dating* [Dissertation]. Portland State University.
- Fahmi. (2004). *Penyesuaian diri remaja*. Bandung: Karya Pustaka.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust kebijakan sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

- Gainau. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam prespektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah Widya Warta*, 33 (1), 39- 112.
- Ganti, L. S., Mardianto, & Aviani, Y. I. (2016). Hubungan trust pada media sosial Facebook dengan keterbukaan diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 1–9.
- Johnson, W.D. (1993). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness, Self Actualization* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kasali, R. (2018). *The great shifting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laurensia, K., Luqman, Y., & Ayun, P. Q. (2022). Pengaruh self esteem dan trust terhadap keterbukaan diri yang dilakukan oleh pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan jarak jauh di era pandemi covid-19. *Jurnal Interaksi Online*, 10(3), 196–207.
- Morissan, M. A. (2010). *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisa, W. I. (2012). *Hubungan antara trust dengan keterbukaan diri pada hubungan pertemanan*.
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. *Human development (Psikologi perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Pohan, F. A., & Dalimunte, H. A. (2017). Hubungan intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook. *Journal Diversita*, 10(03), Desember 2017, p-ISSN: 2461-1263 e-ISSN: 2580-6793. Universitas Medan Area.
- Priyatno, D. (2016). *Analisis data, olah data dan penyelesaian kasus-kasus statistik*. MediaKom.
- Putri, M. D., & Kusumaputri, E. S. (2014). Kepercayaan (trust) terhadap pengurus organisasi dan komitmen afektif pada organisasi mahasiswa daerah di yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 53-61.
- Putri, T. N. (2015). Motif pria pengguna tinder sebagai jejaring sosial pencarian jodoh (studi virtual etnografi mengenai motif pengguna tinder). *E-Proceeding of Management*, 2(3), 4051-4057.
- Rahmadina, R. M. (2019). Pengaruh needs, secure attachment, harga diri, dan jenis kelamin terhadap keterbukaan diri pada remaja pengguna media sosial. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ratriyanti, K. (2017). *Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbukaan diri melalui aplikasi jejaring sosial*. Skripsi. Universitas Multimedia Nusantara.

- Reasoner. (1982). *Building self-esteem: teacher's guide and classroom materials, elementary edition*. San Fransisco: Consulting Psychologists Press.
- Riyanto, T., & Susanto, H. (2009). *Mau Bahagia?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Manajemen dan organisasi* (B. Sabran & W. Hardani, Eds.; 10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rofiq, A. (2007). Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce (Studi Pada Pelanggan Ecommerce Di Indonesia). Tesis. Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Rosen, L. D. (2007). *Me, myspace, and i: parenting the net generation*. New York: St. Martin's Press.
- Rosenberg. (1965). *Society and adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, self esteem dengan keterbukaan diri pada saat chatting di facebook. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan hidup manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Seamon, C. M. (2003). Self-Esteem, sex differences, and self-disclosure: A study of the closeness of relationships. *The Osprey Journal of Ideas and Inquiry*, 153-167.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suaib, H. (2017). *Suku moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat*. Tangerang Selatan: AnImage.net.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Aplikasi statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaeras, F. (2015). *Tren mencari jodoh via online lewat aplikasi tinder, lifestyle wolipop*. Retrieved from : <https://Wolipop.Detik.Com/Dlounge-Article/d-2805575/Tren-Mencari-Jodoh-via-Online-Lewat-Aplikasi-Tinder>.
- Yilmaz, A., & Atalay, C. G. (2009). A theoretical analyze on the concept of trust in organisational life. *European Journal of Social Sciences*, 8(2), 341-352.
- Yousafzai, S. Y., & Foxall, G. R. (2003). A proposed model of e-trust for electronic banking. *Technovation*, 23(11), 847-860.
- Yulianti, A. (2015). Emosional distress dan kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani commuter marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 21-25.